BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1939 kondisi Indonesia masih belum merdeka dan saat itu masih bernama Hindia-Belanda, karena masih dikuasai oleh Kolonial Belanda yang mana pada saat itupun sistem pendidikan masih diatur oleh bangsa kolonial. Kondisi pendidikan di Pandeglang masih terbelakang sama dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Ditahun 1914 didirikan sekolah Belanda untuk bumiputera, yaitu HIS (*Hollandsch Islandche School*). Sekolah ini diperuntukan kepada orang asli Indonesia, terutama dari golongan bangsawan. HIS ini jika sekarang setara dengan Sekolah Dasar. Selain menempuh pendidikan di Sekolah Belanda orang-orang Pandeglang saat itu kebanyakan hanya menuntut ilmu agama saja dipesantren-pesantren yang dipimpin oleh kiai atau tokoh agama setempat. Kemudian ditahun 1916 tokoh agama beserta Kiai-kiai di Pandeglang mengadakan Musyawarah untuk mendirikan lembaga pendidikan formal, dan berdirilah lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Mathla'ul Anwar.[1]

[1] Sursiyah, diwawancarai oleh Icha Khairotunnisa, *Tatap Muka*, Pandeglang, Banten, 14 Maret 2022.

Mathla'ul Anwar merupakan organisasi pertama yang ada di Banten yang memperkenalkan sistem Madrasah, bertempat di kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten, didirikan oleh sejumlah tokoh agama setempat, seperti KH. Entol Muhammad Yasin, KH. Tubagus Muhammad Sholeh, KH. Mas Abdurrahman, Kiai Tegal, KH. Abdul Mu'ti, KH. Soleman Cibinglu, KH. Daud, KH. Rusydi, E. Danawi dan KH. Mustagfiri.[2]

Selain Mathla'ul Anwar, Organisasi Kemasyarakatan seperti Muhammadiyah dan NU juga melakukan perluasan di Pandeglang. Karena Banten yang merupakan Provinsi dari pada Kabupaten Pandeglang terkenal sebagai salah satu pendukung aliran tradisionalis Islam di nusantara. Karena NU merupakan aliran tradisionalis, maka NU dengan cepat meluas di Pandeglang. Pengaruh NU di Pandeglang lebih diperkuat karena adanya tanggapan positif dari pemimpin Mathla'ul Anwar yang saat itu merupakan pendukung Islam tradisionalis.[3]

Mathla'ul Anwar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dididikan oleh orang pribumi yang berada di Kabupaten Pandeglang, mempunyai tujuan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan bagi setiap individu dan masyarakat. Agar tujuan

---

[2] Syibli Syarjaya dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I : Sejarah dan Khithah Mathal'ul Anwar,* (Banten : Universitas Matha'ul Anwar, 2009), p. 8.

[3] Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar (Di tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya dan Politik Indonesia),* p. 71.

tersebut tercapai, oleh karena itu disepakatilah untuk menyiapkan tenaga-tenaga pengajar agama Islam, mendirikan madrasah, memelihara pondok pesantren dan menyelenggarakan tabligh ke berbagai penjuru tanah air yang pada saat sebelum kemerdekaan masih dikuasai oleh Pemerintahan Belanda. Yang mana Pemerintahan kolonial saat itu sengaja membiarkan rakyat pribumi hidup dalam kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.[4]

Semangat nasionalisme yang tumbuh di hati para Kiai dan pendukung Mathla'ul Anwar, yang mana ditunjukan melalui perjuangan pendidikan dan dakwah, maka Mathla'ul Anwar perlu merespon perkembangan dan kebutuhan bangsa. Perjalanan Mathla'ul Anwar tidak selamanya mulus, tercatat sudah terjadi beberapa kali terjadi perpecahan internal di Mathla'ul Anwal akibat perbedaan politik para pengurus. Dari perpecahan ini akhirnya munculah madrasah-madrasah baru yang dipimpin oleh Kiai-kiai yang memisahkan diri dari Mathla'ul Anwar. [5]

Sebelum Indonesia merdeka kondisi Pandeglang begitu memprihatinkan. Selain dalam bidang pendidikan dampak dari penjajah kolonial Belanda mengakibatkan turunnya stabilitas ekonomi, sosial politik dan keagamaan di Pandeglang pada saat itu. Akan tetapi setelah

---

[4] Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, *Hasil Muktamar XIX Mathla'ul Anwar,* (Banten: Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, 2015), p. 9.

[5] Syarjaya dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, p. 13.

Indonesia merdeka pada tahun 1945, pandeglang mulai memperbaiki struktur pembangunan. Dikarena Banten pada abad ke 17 sampai 19 itu merupakan salah satu kerajaan Islam pertama, maka politik didaerah yang ada di Banten seperti Pandeglang didominasi oleh politik Islam. Maka dari itu organisasi-organisasi politik Islampun mulai berdiri pada awal abad ke-20. Berdirinya organisasi politik ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam serta memberikan pendidikan politik kepada umat Islam agar mereka mengerti dan memperjuangkan haknya.[6]

Politik yaitu suatu cara untuk melaksanakan suatu sistem yang memiliki tujuan-tujuan yang telah disusun. Politik bukan untuk mencapai tujuan pribadi saja melainkan menyangkut kepentingan mayarakat. Misalnya dalam suatu negara yang berdasarkan sistem pemerintahan pasti mempunyai tujuan-tujuan untuk mencapai cita-cita negara tersebut, maka masyarakat dinegara tersebut harus ikut serta dalam kegiatan politik, demi tercapainya tujuan bersama tersebut.[7]

Partai politik awal mula berdirinya yaitu setelah keluarnya kebijakan pemerintah yang memberikan kebebasan berpolitik dan berdemokrasi sehingga bermunculan puluhan partai politik termasuk

---

[6] Jihaduddin, diwawancarai oleh Icha Khairotunnisa, *Tatap Muka*, Serang, Banten, 14 November 2021.

[7] Mariam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Pt. Ikrar Mandriabadi, 2010), p. 8.

salah satunya partai Masyumi. Pembentukan Masyumi ini adalah agar umat Islam bersatu dan jangan terpecah belah. [8] Perkembangan Masyumi di Banten dimulai sejak Mathla'ul Anwar yang berada di Menes Pandeglang menyatakan dukungannya dan bergabung dengan partai Masyumi pada tahun 1945 karena menurut Mathla'ul Anwar, Masyumi merupakan partai perjuangan umat Islam dalam melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan Kenegaraan.[9]

Ketika Mathla'ul Anwar melaksanakan Muktamar III yakni pada tahun 1939. Dalam Muktamar III ini, muncul generasi-generasi muda yang ikut mencalonkan diri sebagai Ketua Umum baru. Ada dua orang calon Ketua Umum yang sama-sama kuat, yakni K.H. Entol Djunaedi, yang merupakan putra K.H. Moh Yasin dan KH. Uwes Abu Bakar yang mendapat dukungan penuh dari K.H. Mas Abdurrahman. K.H. Entol Djunaedi adalah seorang terpelajar lulusan Al-Azhar, Kairo, yang intelektualnya tidak diragukan oleh kebanyakan masyarakat Mathla'ul Anwar. Sedangkan KH. Uwes Abu Bakar sendiri adalah murid yang cukup cerdas, berkat bimbingan K.H. Mas Abdurrahman.[10]

Dalam menghadapi pemilihan Muktamar ke III ini, masyarakat Mathla'ul Anwar benar-benar kebingungan. Persatuan dan kesatuan yang

---

[8] Muhammad Hudaeri, *Realitas Kuasa Agama Dan Politik Dalam Pilkada Pandeglang*, (Serang: FUD Press, 2009), p. 41.

[9] Rosidin, *Membela Islam,* p. 77

[10] M. Irsyad Djuwaeli, *Membawa Mathla'ul Anwar Ke Abad XXI* (Jakarta : Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, 1997), p. 21-22.

selama ini dibangun hampir terpecah. Namun kepemimpinan dan wibawa K.H. Mas Abdurrahman yang berjiwa besar dapat mempertahankan keadaan yang sudah aga retak saat itu. Akhirnya, di Muktamar ke III ini KH. Uwes Abu bakar terpilih dengan mendapatkan suara terbanyak.[11]

K.H. Uwes Abu Bakar menjadi ketua umum terpilih Mathla'ul Anwar kedua, dan merupakan pemegang kepemimpinan terlama, yakni dari tahun 1939-1972. Sebelum K.H. Uwes Abu Bakar menjadi pengurus dan ketua umum, ia memang sejak kecil sudah belajar di Mathla'ul Anwar, dan merupakan murid dari K.H Mas Abdurahman.[12] Itulah yang menjadi salah satu alasan KH. Mas Abdurrahman mendukung KH. Uwes Abu Bakar sebagai Ketua Umum baru, karena ia percaya muridnya ini mampu memimpin Mathla'ul Anwar.

Tugas pertama yang dihadapi KH. Uwes Abu Bakar pada awal kepemimpinannya di Mathla'ul Anwar yaitu mengkonsolidasikan organisasi menyusun hasil Kongres ketiga yang kontroversial. Sangat didukung oleh KH. Mas Abdurrahman hingga wafatnya pada tahun 1944. KH. Uwes Abu Bakar berhasil menyelenggarakan kongres pada tahun 1943 di mana ia tanpa ada pesaing terpilih kembali sebagai Ketua

[11] Syarjaya dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, p. 15.

[12] Entol Budiana, diwawancarai oleh Icha Khairotunnisa, *Tatap Muka*, Pandeglang, Banten, 11 November 2020.

Umum.[13] Ditangan K.H. Uwes Abu Bakar inilah Mathla'ul Anwar berkembang hampir diseluruh Indonesia dan juga keluar negeri.[14]

Namun ketika Mathla'ul Anwar ini berada dibawah pimpinan KH. Uwes Abu Bakar, Mathla'ul Anwar beberapa kali mengalami konflik internal yang disebabkan oleh perbedaan pendapat diantara para pengurus. Sehingga menyebabkan Mathla'ul Anwar terpecah, banyak pengurus atau para guru Mathla'ul Anwar mengeluarkan diri dan mendirikan Madrasah baru yang jarak Madrasahnya itu tidak jauh dari Mathal'ul Anwar. Diantaranya Anwarul Hidayah, Mathla'ul Anwar Li Nahdatil Ulama (MALNU) , Nurul Amal dan lain lain. Madrasah-madrasah baru tersebut adalah madrasah yang didirikan oleh Kiai-kiai yang awalnya lebih mempertahankan Mathla'ul Anwar tetap bergabung dengan NU. Karena ketika masa kemerdekaan NU menjadi partai politik, ketua umum Mathla'ul Anwar pusat yakni KH. Uwes Abu Bakar lebih memilih untuk memisahkan diri dari NU.[15]

Pandeglang juga merupakan daerah yang cukup kuat pengaruhnya dalam mendongkrak nama besar Masyumi. Kebesaran

---

[13] Didin Nurul Rosyidin, "*K.H. Uwes Abu Bakar Pemimpin Modern Pertama Mathla'ul Anwar.*" https://mathlaulanwar-or-id.translate.goog/2016/03/24/kh-uwes-abubakar-the-first-leader-modern-of-mathlaul-anwar/amp/? (diakses pada 7 Oktober 2021)

[14] M. Nahid Abdurrahmam, *Biografi K.H. Mas Abdurrahman (Pendiri Mathla'ul Anwar 1916)*, (Jakarta: Pengurus Besar Mathla'ul Anwar), P. 24.

[15] Sursiyah, diwawancarai oleh Icha Khairotunnisa, *Tatap Muka*, Pandeglang, Banten, 14 Maret 2022.

Masyumi di Pandeglang karena pengaruh kehadiran para tokoh lokal, diantaranya K.H Uwes Abu Bakar dan KH. Mas Abdurahman. Partai Masyumi memiliki misi untuk membangun politik yang sejahtera untuk Indonesia, partai ini berkembang pesat di kalangan masyarakat Indonesia karena memiliki kesan-kesan yang baik dan dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat kota maupun desa. Dan kaidah keislaman yang dibawa Masyumi diterima oleh masyarakat Pandeglang pada khususnya. Salah satu tempat perkumpulan Masyumi berada di Menes yang merupakan pusat Mathla'ul Anwar.[16]

Karir KH. Uwes Abu Bakar di Masyumi bahkan sampai mengantarkan ia menjadi anggota parlemen dari Pandeglang dan Jawa Barat pada tahun 1945 sampai tahun 1955. Setelah Masyumi dibubarkan ia ikut andil dalam pembentukan partai baru yaitu PARMUSI. [17]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari deskripsi singkat pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H Uwes Abu Bakar?
2. Bagaimana Kontribusi K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang pendidikan di Pandeglang tahun 1939-1972?

---

[16] Maesaroh, HS. Suhaedi dan Siti Fauziyah, "*Kiprah K.H Entol Ahmad Sutisna dalam Bidang Politik di Pandeglang Tahun 1945-1982,"* Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya, Vol.16 No.01 (Januari-Juni) 2018, p. 46.

[17] Entol Budiana, diwawancarai oleh Icha Khairotunnisa, *Tatap Muka*, Pandeglang, Banten, 11 November 2020.

3. Bagaimana Kontribusi K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang politik di Pandeglang tahun 1939-1972?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini akan menerangkan tentang:

1. Untuk mengetahui biografi K.H Uwes Abu Bakar?
2. Untuk mengetahui Kontribusi K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang pendidikan di Pandeglang tahun 1939-1972?
3. Untuk mengetahui Kontribusi K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang politik di Pandeglang tahun 1939-1972??

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini, terlebih dahulu penulis mengkaji beberapa karya tulis atau melakukan kajian pustaka terhadap karya tulis yang mempunyai pembahasan yang sama, yaitu mengenai *Dirosah Islamiyah I (Sejarah dan Khithah Mathala'ul Anwar)* karya Syibli Sarjaya dkk, *Nalar Politik Aswaja (Telaah atas Pemikiran Politik K.H Uwais Abu Bakar 1912-1972)* karya Didin Nurul Rosyidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar (Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya dan Politik di Indonesia)* karya Irsjad Djuwaeli, *Hasil Muktamar XIX Mathla'ul Anwar* karya Pengurus Besar Mathla'ul Anwar. Adapun mengenai karya tulis yang membahas tentang Peranan K.H Uwes Abu

Bakar dalam bidang pendidikan dan politik di Pandeglang, belum banyak yang penulis temukan. Beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan Kiprah K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang pendidikan dan politik di Pandeglang sebagai perbandingan dengan skripsi penulis antara lain, yaitu:

Di bidang pendidikan dan politik penulis menemukan karya tulis yang berjudul *"K.H Uwes Abu Bakar Pemimpin Modern Pertama Mathla'ul Anwar"*, yang ditulis oleh Didin Nurul Rosyidin. Didalam tulisannya Didin Nurul Rosyidin menuliskan tentang kondisi Mathla'ul Awar dibawah kepemimpinan K.H Uwes Abu Bakar dan karirnya di bidang politik.

Penulis mempunyai sebuah buku karya K.H Uwes Abu Bakar, yang berjudul *"Islahul Ummah Fii Bayani Ahlis Sunnah Waljamaah"*. Membahas tentang pemikiran-pemikiran K.H Uwes Abu Bakar mengenai kegagalan politik-politik Muslim selama dua dekade setelah kemerdekaan dan meluasnya ketidak percayaan dikalangan kelompok Muslim Indonesia yang masing-masing mengaku sebagai Ahli Sunnah Waljamaah.

Dari penjelasan diatas, penulis menjadi ingin lebih mengetahui Peran K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang pendidikan dan politik secara lebih luas lagi dengan cara mencari karya ilmiah lainnya dan juga akan

melakukan wawancara kepada orang-orang terdekatnya K.H Uwes Abu Bakar.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.[18] Menurut Hortono, peranan adalah suatu konsep perilaku yang dilaksanakan oleh individu-individu dalam suatu masyarakat atau sebuah organisasi. Orang yang mempunyai peranan penting didalam suatu masyarakat biasanya orang yang dihormati juga dilingkungannya.

Menurut Ahmad Adaby Darban, pengertian Kiai secara etimologis, berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu "kiai-kiai" yang artinya orang yang dihormati. Sementara, Kiai dalam pemakaiannya, banyak digunakan. Pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti Kiai Plered (tombak), Kiai Naga Wilaga (gamelan perayaan saketen di Yogyakarta), Kiai Rebo dan Kiai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta). Kedua, orang tua pada umumnya. Ketiga, orang ahli dalam ilmu agama Islam. Sedangkan, kiai dalam pengertian istilah adalah seseorang yang mendirikkan dan memimpin pondok pesantren dengan tujuan mengabdikan dirinya kepada Allah. Bahkan

[18] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), p. 854

Kiai disejajarkan dengan Ulama.[19] Dan Kiai pun punya peranan penting didalam suatu masyarakat.

Pada zaman perjuangan penjajah Belanda, Kiai ikut berjuang merebut kemerdekaan. Hingga kini kepemimpinan kiai tetap penting, Kiai dipandang sebagai aktivis pemberdayaan masyarakat. Kiai juga sebagai tokoh dalam penyebaran ajaran agama Islam.[20] Gelar Kiai biasanya disematkan kepada seseorang yang telah menguasai ilmu agama, memiliki wibawa serta karisma yang mempunyai pengaruh kuat di masyarakat. Ada sebagian orang juga yang masih menganggap bahwa gelar Kiai diberikan kepada orang-orang yang dipandang memiliki ilmu ghaib (kekuatan supranatural), disamping karakteristik-karakteristik diatas tersebut. Karena dengan kekuatan magicnya inilah kemudian kiai dianggap memiliki wibawa dalam masyarakat, sehingga Kiai bisa mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya untuk melaksanakan sesuatu tanpa harus melakukan paksaan.[21]

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tuntutan dikehidupan pertumbuhan anak-anak, adapun maksudnya yaitu agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bisa mencapai kebahagian. Dan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan

---

[19] Aslan dan Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan,* (Medan; Bookies Indonesia), p. 155.

[20] Iwan Gayo Glaxo, *Encyclopedia Islam Internasional,* (Jakarta: Pustaka Warga Negara,), p. 733.

[21] Ayatullah Humaini, *Biografi Kh. Halimi Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten,* (Jakarta: Gp Press, 2014). p. 13

mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dan dari itu tujuan pendidikan sendiri sejalan dengan tujuan hidup manusia, yaitu bisa mencapai bahagia secepatnya dan selamanya. Pendidikan merupakan proses dalam memajukan masyarakat, misalnya dengan bersekolah orang mendapatkan ilmu. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasulallah : "barang siapa ingin medapatkan dunia harus dengan ilmu, barang siapa ingin mendapatkan akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa ingin mendapatkan keduanya haruslah dengan ilmu". Dengan begitu manusia akan mengalami hidup yang baik. [22]

Kiai sebagai elit lokal mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat untuk membangun partisipasi politik dimasyarakat karena sebenarnya hal ini tidak bertentangan dengan ajaran agama. Agama Islam dalam pandangan paradigma mengakui Islam sebagai sistem kemasyarakatan termasuk juga sebagai sistem politik.[23]

K.H. Uwes Abu Bakar adalah ketua umum kedua Mathla'ul Anwar, ia merupakan pemimpin dengan jabatan paling lama karena ia

---

[22] Eka Yanuarti, "*Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,* Jurnal Penelitian, Vol.11, No. 2, Agustus 2017, p. 246-247

[23] Nurhadi, Sunarso, "*Peran Kiai Dalam Membangun Partisipasi Pemilih,* Jurnal : Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan", Vol. 3, Nomor 2, Desember 2018, p. 173.

sudah memenangkan tujuh kali terpilih, yakni dari tahun 1939-1972. Di bidang pendidikan ia mengabdikan dirinya di Mathla'ul Anwar, sedangkan dalam bidang perpolitikan ia pernah bergabung dengan Partai Masyumi, aktif di NU sampai dengan keikutsertaannya mendirikan Partai baru, yaitu PARMUSI.

F. Metodologi Penelitian

Metodelogi penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Proses ini biasanya dilakukan oleh ilmuan atau pakar yang berhubungan dengan hal yang akan dicari kebenarannya.[24] Misalnya peneliti merekrontusi masa lampau tentang KH. Uwes Abu Bakar tentang perannya dalam bidang pendidikan dan politik.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya, yaitu (1) tahapan pemilihan topik, (2) tahapan pengumpulan sumber (heuristik), (3) tahapan verifikasi (kritiks sejarah), (4) tahapan interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) tahapan penulisan (historiografi).[25]

---

[24] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69.
[25] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 69.

1. Pemilihan Topik

Topik merupakan masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Topik penelitian biasanya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional bisa dilihat dari jarak tempat tinggal peneliti. Sedangkan pendekatan intelektual adalah pengetahuan dari hasil membaca. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.[26]

Maka dari itu penulis akan memilih topik berdesarkan kedekatan emosional karena topik yang penulis angkat tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal yaitu Pandeglang, dengan ini penulis merasa akan lebih mudah dalam melakukan penelitian karena topik yang penulis pilih lokasinya tidak jauh dan penulis tertarik untuk membahas tentang Peranan K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang pendidikan dan politik di Pandeglang. Dan penulispun melakukan wawancara agar memperoleh data, setelah data diperoleh penulis mencari sumber lain dari ebook dan buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan dan politik di Pandeglang, setelah data terkumpul penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang Peranan K.H Uwes Abu Bakar dalam bidang pendidikan dan politik di Pandeglang tahun 1912-1972.

[26] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* p. 70.

2. Tahap Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau memperoleh. Dalam bahasa Inggris, menemukan ini berarti melalui proses mencari dan mengumpulkan *(to find and to collect).* Adapun yang dicari, ditemukan dan dikumpulkan itu yakni sumber sejarah. Heuristik merupakan kegiatan menemukan dan mengumpulkan sumber atau data atau evidensi sejarah.[27]

Tahap Heuristik merupakan tahap pencarian data, baik secara tertulis maupun secara lisan. Penulis mempunyai sumber primer dari buku diantaranya *Dirasah Islamiyah I : Sejarah dan khithah Mathla'ul Anwar* Karya Syibli Sarjaya dan Jihaduddin, *Hasil Muktamar XIX* Karya Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, Ishlachul Ummah Fii Bayani Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Karya Uwes Abu Bakar, *Mathla'ul Anwar Membela Islam Mathla'ul Anwar (Ditengah arus perubahan agama, sosial, budaya dan Politik Indonesia* Karya Didin Nurul Rosidin. Selain itu penulis juga mewawancara informan yang mempunyai hubungan dekat dengan K.H. Uwes Abu Bakar, diantaranya E. Budiana (Keponaka K.H. Uwes Abu Bakar), Ade Mulyadi (Anak K.H. Uwes Abu Bakar), Sursiyah.

---

[27] Wilaela, *Sejarah Islam Klasik,* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), p. 24.

3. Tahap Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.[28] Ketika melakukan kritik intern penulis menyelesaikan materi-materi mana yang mendukung penelitian.

4. Tahap interpretasi

Setelah melalui proses kritik, kemudian dilakukian interpretasi atau penafsiran terhadap fakta dari sumber teruji tersebut. Interpretasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Menyatukan tahap interpretasi ini dalam tahap historiografi yang mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah, dan presentasi sejarah. Kegiatan-kegiatan ini bukan kegiatan yang terpisah satu sama lain, tetapi justru harus dilakukan secara bersamaan. Dalam tahap interpretasi inilah digunakan teori atau konsep-konsep ilmu sosial untuk membantu menjelaskan fakta-fakta sejarah.[29]

---

[28] Wilaela, *Sejarah Islam*, P. 77.
[29] Wilaela, *Sejarah Islam*, p. 31-32.

5. Tahap Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan , pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).[30]

Historiografi adalah tulisan sejarah, baik itu yang bersifat ilmian maupun tidak ilmiah. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi saran mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Metode inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini, selain itu penulis juga membandingkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya, sehingga tersusunlah skripsi dengan judul *Peran K.H Uwes Abu Bakar Dalam Bidang Pendidikan dan Politik di Pandeglang Pada Tahun 1912-1972.* Alasan penulis membuat judul penelitian ini dikarenakan judul ini belum pernah ada satu pun yang meneliti sebelumnya.

---

[30] Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Ombak), p. 113-114.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis membagi kedalam lima bab masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Biografi K.H Uwes Abu Bakar: Silsilah Keturunan, Riwayat Pendidikan, Karya dan Pengalaman Berorganisasi KH. Uwes Abu Bakar.

BAB III : Kontribusi KH. Uwes Abu Bakar dalam bidang Pendidikan di Pandeglang tahun 1939-1972: Kondisi Sosial Geografis Kabupaten Pandeglang, Kondisi Pendidikan di Pandeglang dan Kontribusi KH. Uwes Abu Bakar dalam bidang Pendidikan di Pandeglang.

BAB IV : Kontribusi KH. Uwes Abu Bakar dalam bidang Politik di Pandeglang tahun 1939-1972 yang mencakup tentang : Kondisi Politik di Pandeglang, Ahlu Sunnah Wal Jama’ah menurut KH. Uwes Abu Bakar, dan Menjadi Anggota DPRD Kabupaten Pandeglang.

BAB V : Penutup yang berisi : Kesimpulan dan saran-saran dari penulis.